

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ileus obstruksi merupakan penyumbatan atau gangguan yang terjadi pada mukosa colon dan disebabkan oleh adanya sumbatan mekanis yang mempengaruhi dinding sehingga terjadi penyumbatan yang mengganggu fungsional pada usus (Leonanda et al., 2023). Ileus obstruksi merupakan morbiditas dan mortalitas yang menyebabkan hampir 30.000 kematian dan menyebabkan sekitar 15% kunjungan kegawatdaruratan untuk gejala nyeri perut di Amerika. Setiap tahunnya 1 dari 1000 penduduk di diagnosis ileus (Wahyudi et al., 2020). Di Indonesia terdapat 7.059 kasus ileus obstruktif yang dirawat inap dan 7.024 pasien yang dirawat jalan. RSUD Haji Makassar pada tahun 2021-2022 didapatkan bahwa sekitar 60-90% kasus ileus merupakan penyebab utama terjadinya abdomen akut, dengan penyebab terbanyak adhesi 54% (Wira et al., 2024).

Penyebab dari penyakit ini salah satunya adalah adhesi, kondisi ini dimana terjadinya perlengketan usus antara jaringan pencernaan pada dinding abdomen dengan otot dinding abdomen yang mengakibatkan penekanan pada bagian dari usus dan mengganggu aliran normal isi usus yang kemudian terjadinya obstruksi. kondisi ini berbeda dengan onstruksi total, karena masih terdapat sebagian aliran gas atau feses yang bisa melewati titik sumbatan (Rifai et al., 2024). Hasil

penelitian Wira et al., (2024) didapatkan hasil sekitar 60-90% kasus ileus menjadi penyebab dari akut abdomen dengan etiologi terbanyak adalah adhesi (54%).

Ileus obstruksi juga merupakan salah satu kasus proses patologi yang dapat menyebabkan gawat abdomen. Kondisi ini biasanya timbul mendadak dengan keluhan utama nyeri pada abdomen. Gawat abdomen memerlukan penatalaksanaan segera (Azura et al., 2023; Geng, et al., 2018). Penatalaksanaan Ileus Obstruktif salah satunya yaitu tindakan operasi laparatomi. Laparatomi adalah salah satu tindakan medis prosedur pembedahan mayor yang dilakukan dengan menyayat lapisan abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang terjadi masalah, misalnya pembedahan perut yang dilakukan pada kasus seperti obstruksi usus dan perforasi (Syamsudin, & Kadir, 2021).

World Health Organization (WHO) menguraikan pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi, 2021). Laparatomi di Indonesia menempati urutan tertinggi diantara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021 tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparatomi (Wulandari, 2021). Penderita tindakan bedah laparatomi atas indikasi ileus obstruksi menempati urutan kedelapan terbanyak di Indonesia sebanyak 23,2 % dari 7.059 pasien

(Mardhatila, 2018). Berdasarkan data Badan penelitian Pengembangan Kesehatan (2021) tercatat ada 1.409 kasus laparatomi di Sumatra Barat. Kasus post laparatomi juga merupakan salah satu kasus terbanyak di ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang. Di Kota Padang pada tahun 2020-2021 data dari RSUP Dr. M. Djamil sebagai rumah sakit rujukan Sumatra Bagian Tengah menunjukkan bahwa terdapat 362 pasien yang menjalani pembedahan laparatomi (Palupi et al., 2024).

Pasien yang telah menjalani prosedur operasi laparatomi akan mengalami luka sayatan, yang kemudian menyebabkan kerusakan pada sel saraf kulit. Trauma pada jaringan akan merangsang pelepasan zat kimia seperti bradikinin, serotonin, histamin, dan enzim proteolitik. Zat-zat ini akan merangsang timbulnya rasa nyeri dan mengakibatkan kekakuan otot. Sensasi nyeri dari bagian yang terluka akan dikirim sebagai impuls elektrokimia melalui saraf menuju bagian dorsal sumsum tulang belakang. Sinyal kemudian diteruskan ke saraf perifer tubuh yang menghasilkan sensasi nyeri yang menyebar (Anwar et al., 2020). Proses sayatan selama operasi laparatomi menyebabkan luka berukuran besar dan dalam. Oleh karena itu, proses penyembuhan memerlukan waktu yang cukup lama dan perawatan yang terus-menerus.

Nyeri yang dialami pasien post laparatomi dapat berbeda tergantung pada indikasi operasi. Pada pasien post laparatomi atas indikasi ileus obstruksi yaitu dari karakteristik nyeri berupa terus menerus dan menyebar jika ada komplikasi seperti perforasi usus. Intensitas nyeri bisa sangat tinggi terutama jika ada komplikasi seperti perforasi. Faktor lain yang mempengaruhi nyeri post

laparatomi adalah komplikasi pasca bedah yaitu seperti *dehiscence* (pembukaan kembali luka bedah) dapat meningkatkan nyeri (Pratama & Widayat 2024; Rosdiana et.al., 2018). Manajemen nyeri post operasi yang efektif dapat meminimalkan atau menghilangkan ketidaknyamanan pasien akibat nyeri.

Menurut Faridah (2017), nyeri yang sering dirasakan pasien dapat dikurangi dengan menggunakan manajemen nyeri yang terbagi atas tindakan terapi farmakologi yaitu dilakukan dengan memberikan obat-obatan analgetik atau anti nyeri dan terapi non-farmakologi yaitu terapi tanpa obat- obatan dan tidak menimbulkan efek yang membahayakan seperti teknik distraksi, salah satunya adalah dengan terapi musik suara alam. Suara alam meliputi kicauan burung, suara hujan yang menenangkan, aliran sungai, suara air terjun, dan suara ombak laut (Rajora et al., 2021). Pemberian terapi musik bisa mengurangi rasa sakit dengan menciptakan perasaan nyaman dan relaksi fisik (Wardani & Soesanto, 2022)

Mendengarkan suara alam merupakan intervensi yang efektif, layak, aman, dan murah untuk mengurangi rasa sakit pada pasien. Penelitian mengungkapkan bahwa suara berbasis alam (*Nature Base Sound/NBS*) yang di berikan selama 90 menit pada pasien yang terpasang ventilator, secara signifikan dapat menurunkan tingkat nyeri mereka (Saadatmand et al., 2015). Intervensi dan tujuan yang sama juga terlihat pada peneliti yang di lakukan oleh pangestika (2020) dimana terapi ini terbukti dapat menurunkan ketegangan otot, nyeri, dan memberikan efek tenang. Terapi ini memberikan suara tetesan air pada pasien terpasang ventilasi

mekanik selama 30 menit dapat menurunkan tingkat nyeri dengan rata rata skor nyeri sebelum terapi musik adalah 5,41 dan setelah terapi musik turun menjadi 4,58 (p value=0,004) (Pangestika & Endiyono, 2020).

Salah satu kasus yang dialami di ruang ICU pada tanggal 28 april 2025 adalah Pasien dengan diagnosa Post laparatomi eksplorasi + adhesiolisis + reseksi usus a.i ileus obstruksi parsial. Saat dilakukan pengkajian pada Tn.W usia 50 tahun dengan post operasi definitif laparatomi hari ke 7, didapatkan pengkajian menunjukan selama di rawat di ICU pernafasan pasien dibantu oleh ventilator mekanik dengan keluhan nyeri luka post op pada perut, pasien tampak gelisah dan meringis. Hasil data pengkajian nyeri menggunakan CPOT di dapatkan hasil Ekspresi wajah 2 (meringis), Gerakan tubuh 1 (lokalisasi nyeri), Aktivitas alam ventilasi mekanik 1 (alarm aktif tapi mati sendiri), Ketegangan otot 0 (tidak ada ketegangan otot).

Dimana terapi nonfarmakologis yang telah dilakukan berupa teknik relaksasi nafas dalam, namun teknik distraksi musik suara alam belum pernah dilakukan, maka dari itu penulis tertarik untuk menulis laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi dengan penerapan terapi distraksi musik suara alam di Intensive Care Unit (ICU) RSUP Dr . M. Djamil Padang.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dijelaskan asuhan keperawatan Tn.W dengan post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial dengan penerapan terapi distraksi musik suara alam di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUP dr. M. Djamil Padang..

2. Tujuan Khusus

Memaparkan asuhan keperawatan pada Tn.W dengan post laparatomi yang terdiri dari :

- a. Dipaparkan hasil pengkajian pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- b. Ditegakkan diagnosa keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- c. Dirancang perencanaan asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- d. Dilaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- e. Dilakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

- f. Dilakukan evaluasi penerapan terapi distraksi musik suara alam pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari laporan akhir ilmiah ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi dengan penerapan terapi distraksi musik suara alam di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari laporan akhir ilmiah ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi dengan penerapan terapi distraksi musik suara alam di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari laporan akhir ilmiah ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi dengan penerapan terapi distraksi musik suara alam di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang..